**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Lingkungan Keluarga**
2. **Hakikat lingkungan keluarga**

Lingungan keluarga yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan.[[1]](#footnote-1) Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan senidrinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang belaku didalamnya, atrinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban, dan nilai-nilai kepatuhan.[[2]](#footnote-2)

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau keluarga lainnya.[[3]](#footnote-3) Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Anak menghisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berdampak anak tersebut berjiwa agama.[[4]](#footnote-4)

Keluarga menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan, karena menurut Zamroni, hasil pendidikan disekolah banyak dipengaruh oleh lingkungan keluarga. Menurutnya ada lima aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan sekolah, yaitu perilaku anak dan orang tua, bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, diskusi antara orang tua dan anak, penggunaan bahasa dirumah dan aspirasi pendidikan orang tua.[[5]](#footnote-5) Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.[[6]](#footnote-6)

Anak didik mulai mengenal hidupnya didalam keluargalah. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkmbanga individu selajutnya ditentukan.[[7]](#footnote-7)

1. **Pergaulan dalam keluarga**

Setiap anak secara tidak langsung berguru kepada saudara-saudaranya sehingga anak itu sendiri menjadi tahu bahwa dia merasa wajib menberi sebagaimana dia merasa perlu pemberian.[[8]](#footnote-8)

Selama anak belum dewasa, maka orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya. untuk membawa anak kedewasaan, makan orang tua harus membawa contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dengan contoh yang baik, anak tidak merasa terpaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melakukannya. Anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya, anak perempuan denganibunya. Antara anak dan orang tua ada rasa simpati.

Semua faktor-faktor tersebut kiranya perlu diperhatikan orang tua dalam rangka usahanya mendidik anak-anaknya tanpa menunjuk otoriter/kekuasaan yang keras. Hubungan anak dengan anak dalam keluarga itu sendiri satu sama lain saling berinteraksi, saling pengaruh-mempengaruhi dan tidak lepas dari adanya faktor-faktor interaksi.

Maka dengan cara pergaulan antara orang tua terhadap anak-anak dan terhadap adiknya dalam usaha mendewasakan, menunjukan bahwa pergaulan dalam keluarga mengandung gejala-gejala pedidikan.

1. **Lingkungan Sekolah**
2. **Hakikat lingkungan sekolah**

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; waktu atau pertemuan ketika murid-murid di beri pelajaran; usaha menuntut kepandaian.[[9]](#footnote-9)Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan, dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.[[10]](#footnote-10) Di lingkungan sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.[[11]](#footnote-11)

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.[[12]](#footnote-12)

Tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur. Hal ini dimaksudkan agar anakkelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.[[13]](#footnote-13)

Menurut Furhmann, menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian siswa.[[14]](#footnote-14)

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupaka bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang mengubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.[[15]](#footnote-15) Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.[[16]](#footnote-16) Sekolah merupakan pembuka dunia bagi anak-anak sehingga diharapkan sekolah mampu menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Dengan kata lain, sekolah adalah tempat anak mengenal diri serta dunia sekitarnya.[[17]](#footnote-17)

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dsb., lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajarmengajar, berbagai kegiatan ko-kurikuler dsb.[[18]](#footnote-18)

1. **Pergaulan di lingkungan sekolah**

Sekolah sabagai lembaga pedidik, terdiri dari guru (pendidik) dan murud-murid/anak-anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi saling hubungan, baik antara guru/pendidik dengan murid-murudnya maupun antara murud dengan murid. **[[19]](#footnote-19)**

Para guru sebagi pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan/menggunakan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid.Sisa-sisa warisan penjajah berupa jurang pemisah antara guru dengan murid memang harus tidak ada lagi yaitu sikap guru yang memerlukan murid seperti sikap seseorang terhadap binatang, melainkan sikap guru sebagai pendidik menunjukan dekatnya hubungan tetapi tetap memelihara kewibawaannya.

Kepramukaan yang diaadakan di sekolah-sekolah adalah satu orgnisasi yang mengembangkan cara pergaulan untuk mkembentuk kepribadian/membawa kepada kedewasaan anak. Suasana pergaulan dalam pramuka adalah suasana paedagogis. Semua perintah dan larangan diberikan dalam suasana edukatif. Setiap pelajaran yang diberikan dalam suasana paedagogis.

Hubungan murid dengan murid juga menunjukan suasana edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolah raga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplin diri agar tidak menyinggung perasaan temannya.

Hubungan murid dengan murid adakalnya sederajat dan adakalanya lebih rendah atau lebih tinggi kedewasaannya. Dalam hal ini bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negatif maupun pengaruh positif. Pergaualan yang berpengaruh adanya gejala-gejala pendidikan.Kegiatan-kegiatan di sekolah yang mengandung gejala-gejala pendidikan antara lain organisasi intra pelajar, pelajaran berolah raga, kerja bakti, baris-berbaris, senam, kertampilan dan sebagainya; kesemuanya mengharuskan murid berdisiplin dan meningkatkan keahlian. **[[20]](#footnote-20)**

1. **Lingkungan Masyarakat**
2. **Hakikat lingkungan masyarakat**

Masyarakat sendiri merupakan suatu jenis sistem sosial yang lebih besar dari pada institusi. Masyarakat ini merupakan bangunan dari struktur sosial yang didalamnnya terdapat status, peran, dan institusi.[[21]](#footnote-21)Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas.

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.[[22]](#footnote-22) Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang mejemuk (plural: suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.[[23]](#footnote-23)

Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat islam, yaitu sekelompok orang-orang islam yang hidup dalam satu jamaah pada suatu daerah tertentu, mengamalkan syari’at islam dalam kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin. Semua kegiatan tersebut terpusat di masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Masjid harus merupakan manifestasi iman dan taqwa serta dalam rangka mencari ridho Allah. Anak-anak haruslah terdidik dan melakukan berbagai aktivitas di masjid, belajar dan bermain disekitar masjid di bawah bimbingan dan pengawasan ulama’.[[24]](#footnote-24)

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan yang dilaksanakan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.[[25]](#footnote-25)

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.[[26]](#footnote-26)

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap kegiatan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dan pendidikan dalam masyarakat bukanlah semacam situasi dalam keluarga dan bukan pula semacani situasi hubungan guru dengan murid, akan tetapi pergaulan di lingkungan masyarakat. Jadi masyarakat tidak mendidik individu secara langsung, melainkan dalam masyarakat yang ada pengaruhnya dalam masyarakat itu sendiri.

“Masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama yang terdiri dan individu manusia yang memiliki multi kepentingan. Kepentingan itu ada yang bersifat individual yang sesuai dengan alamiah kemanusiaannya dan kepentingan-kepentingan sosial yan banyak terkait dengan pola dan bentuk sistem nilai yang dianutnya”.[[27]](#footnote-27)

1. **Pergaulan di lingkungan masyarakat**

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas,yaitu adanya hubungan antara orang atauu lebih tak terbatas.

Bermasyarakat adalah simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Untuk bermasyarakat berarti meluangakan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Bermasyarakat identik dengan bercengkrama, bergaul, dan bergotong royong.

Dalam konteks perilaku, pola hidup bermaysarakat membutuhkan banyak tips sukses. Salah satunya, anak harus diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, moralis, investatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.[[28]](#footnote-28) Berteman memang tidak perlu milih-milih, tapi jangan asal berteman. Jadiakan semua orang sebagai teman, tapi jangan asal menjadikan semua sebagai teman karib. Ketika moralitas dan mentalitas anak masih labil, maka faktor seleksi menjadi sangat penting. Namun, seleksi itu tidak boleh membuat garis demarkasi antara seorang anak dengan teman-teman yang tidak menjadi pilihannya.

Jangan sampai anak menjadi kuper (kurang pergaulan) dan minder (rendah diri berinteraksi dengan orang lain). Jangan sampai juga anak menjadi liar (bebas tak terkendali) dan sesat (menyimpang dari norma agama dan budaya luhur bangsa).

kelembagaan, organisasi politik, organisasi koperasi, dan sebagainya.

Pergaulan hidup dalam Gemeinschaft antara seseorang dengan tokoh agama/tokoh masyarakat cenderung mendewasakan, lebih-lebih yang berkecimpung dibidang pengajian atau kegiatan kemasyarakatan.[[29]](#footnote-29)Dengan demikian, dalam pergualan sehari-hari antaran seseorang dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat mengandung gejala-gejala pendidikan, karena para tokoh tersebut dalam pergaulannya mengarah kepada pengaruh yang positif, menuju tujuan yang mencangkup nilai yang tinggi/luhur.

1. **Perilaku Beragama**
2. **Hakikat perilaku beragama**

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku secara bahasa adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.[[30]](#footnote-30) Beragama berasal dari kata agama yang diartikan sebagai sekkumpulan perturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti perturan tersebut sesuai dengan kehendak dan pilihannya sendiri, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[[31]](#footnote-31)

Menurut jalaludin, perilaku (behavior) adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang yang tampak dalam perbuatan maupun mimik muka.[[32]](#footnote-32) Menurut harun nasution, dalam buku jalaludin, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.[[33]](#footnote-33)

Perilaku beragama merupakan tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Perilaku beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak terjadi pada seseorang.[[34]](#footnote-34)

Jadi, pembentukan perilaku beragama dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Pembentukan perilaku yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula.

1. **Bentuk-bentuk perilaku beragama**

Adapun bentuk-bentuk perilaku beragama antara lain sebagai berikut:

1. Perilaku ritual. Perilaku ritual erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhannya (habluminallah), meliputi:[[35]](#footnote-35) (1) Sholat, (2) Puasa, (3) Membaca Al-Qur’an
2. Perilaku sosial. Perilaku sosial erat hubungannya dengan hubungan antar sesama manusia atau alam sekitarnya (habluminannas). Akhlak merupakan buah dari proses menerapkan aqidah dan syariah dalam islam. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Oleh karenanya akhlak pada diri anak perlu dibina semenjak dini sehinga akan tertanam dalam diri anak tersebut akhlak yang baik.
3. **Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Perilaku Beragama**

Pada pelaksanaan pembentukan perilaku beragama siswa dikembangkan pengalaman belajar (learning experiences) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyaarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan itu mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Imam Suprayogo menjelaskan; “Betapa besarnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilihat dalam gambaran berikut. Bahwa seseorang akan merasa harus berhati-hati tatkala berada did tempat yang terawat, rapi dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan linkungannya. Siapa pun tidak mau dianggap mengganggu kebersihan yang seharusnya dijaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapa pun bertingkah laku sebagaimana tempat dimana mereka berada.”[[36]](#footnote-36)

Fokus perhatian kita dalam usaha pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik secara formal maupun informal.[[37]](#footnote-37)

Keluarga sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangakan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berrikut[[38]](#footnote-38): (1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkem-bangan dirinya sebagai pribadi. (2) Sikap orang tua sangat memengarui perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, siakap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reksi emosional anak.

hubungan antar sekolah (pendidikan) dengan masyarakat paling tidak, bisa dilihat dari dua segi berikut: (1) Sekolah sebagai patner masyarakat di dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Dalam konteks ini, berarti keduanya, yaitu sekolah dan masyarakat dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial dan mempunyai hubungan yang fungsional. Fungsi pendidikan di sekolah sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan yang masyarakat. Fungsi pendidikan di sekolah akan dipengaruhi oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat. (2) Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan. Apalagi bila dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan baik yang termasuk jalur pendidik sekolah maupun jalur pendidikan lur sekoloah, berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu bahan apa yang akan diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaiakan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat di mana kegiatan pendidikan berlangsung.

Berikut ini adalah beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan (sekolah):[[39]](#footnote-39) (1) Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah. (2) Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat. (3) Masyarakat yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya. (4) Masyarakat yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Orang-orangyang punyakahlian khusus banyak sekali terdapat masyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter, dan sebagainya. (5) Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.

1. **Kerangka Konseptual**

r1

*r4 r2*

*r3*

*Variabel bebas Variabel terikat*

Keterangan :

X1 = Lingkungan Keluarga

X2 = Lingkungan Sekolah

X3 = Lingkungan Masyarakat

X = Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Y = Perilaku Beragama

r1 = Regresi 1

r2 = Regresi 2

r3 = Regresi 3

r4 = Regresi ganda

Sesuai dengan tujuan penelitian maka selanjutnya akan dianalisis keterkaitan antara X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, X3 terhadap Y , dan X1, X2, X3 terhadap Y.

Pada sebuah penelitian seorang peneliti harus menitik beratkan perhatiannya terhadap sesuatu yang akan diteliti yaitu obyek penlitian. Dan variabel adalah “segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan peneliti”.[[40]](#footnote-40) Variabel merupakan karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu obyek yang mempunyai variasi nilai. Secara umum dapat dinyatakan bahwa variabel adalah opeasionalisasi dari konsep.[[41]](#footnote-41)

Sudjana menjelaskan mengenai variabel, sebagai berikut:

“Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni variabel terikat, atau variabel independen dan variabel dependen. Variabel bebas adalah variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat, variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat variabel bebas, atau respon dari variabel bebas. Oleh sebab itu, variabel terikat menjadi tolak ukur atau indikator keberhasilan variabel bebas.[[42]](#footnote-42)”

Berdasarkan penjelasan tersebut dan disesuaikan dengan judul penelitian, maka penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

1. **Variabel bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Lingkungan Keluarga” (X1), “Lingkungan Sekolah” (X2), “Lingkungan Masyarakat” (X3).

1. **Variabel terikat**

Kemudian yang dimaksud denngan variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Dan kemudian dalam penelitian ini dinamakan sebagai variabel (Y), yang menjadi variabel terikat adalah “Perilaku Beragama Siswa”

1. **Penelitian Terdahulu**
2. Supriadi. Judul Penelitian: Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado. Rumusan Masalah: a. Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?, b. Bagaimana upaya pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado?, c. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?. Hasil penelitian: menunjukkan bahwa terdapat 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Manado dan semuanya mengarah pada upaya pembinaan akhlak peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan pembina kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan peserta didik meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual.[[43]](#footnote-43)
3. Ali Maksum. Judul penelitian: Pengaruh Penerapan PAI dalam Keluarga dan Pelajaran PAI di sekolah Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Kampung Mojopahit Kec. Punggur Lampung Tengah. Program Pascasarjana (Pps)Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Jurai Siwo Metro, 2012. Rumusan masalah: a. Bagaimana pengaruh penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak?, b. Bagaimana pengaruh Pelajaran PAI di sekolah terhadap pembentukan karakter anak?, c. Bagaimana pengaruh penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan Pelajaran PAI di sekolah terhadap pembentukan karakter anak secara bersamaan.[[44]](#footnote-44)
4. Asep Kusmiadi. Judul penelitian: Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. Rumusan masalah: a. Bagaimanakah program (planing) pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?, b. Materi /nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran pensisikan agama?, c. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?, d. Bagaimana evaluasi dan hasil pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?, e. Apa saja kendala-kendala dalam pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?. Hasil penelitian: a. Telah ada upaya sekolah dalam pembinaan karakter siswa dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah, b. Proses pelaksanaan pembinaan karakter siswa dilakukan dengan dua cara: (1) pembinaan karakter siswa yang dilakukan diluar kelas, (2) pembinaan karakter siswa yang dilakukan di dalam kelas, c. Nilai yang ditanamkan adalah 18 nilai karakter bangsa ditambah nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, d. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan tes lisan, tulisan, dan praktek dengan standar indicator pendidikan karakter, e. Ndala yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman dan inovatif guru, pengaruh negative dari luar lingkungan sekolah, kurang fasilitas dan kurang terjalin hubungan komunikasi dengan orang tua siswa.[[45]](#footnote-45)
5. Hery Nugroho. Judul Penelitian: Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Semarang. Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang 2012. Rumusan masalah: a. bagaimana kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang?, b. Bagaimana Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3?, c. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang?, d. Bagaimana Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang?. Hasil penelitian: a. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarangmelalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, danbudaya sekolah; b. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran.Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabusdan rencana pelaksanaan pembelajaran; c. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler danekstrakulikuler. d. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilainilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.[[46]](#footnote-46)
6. Dahlia. Judul penelitian: Hubungan antara prestasi belajar akidah Akhlak dengan perilaku keagamaan siswa (Studi Kasus di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta 2009. Rumusan masalah: a. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar akidah Akhlak siswa di madrasah tsanawiyah pembangunan universitas islam Negeri syarif hidayatullah jakarta. b. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan agama siswa dengan Prestasi belajar akidah akhlak di madrasah tsanawiyah pembangunan Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta. c. Apakah ada hubungan antara prestasi belajar akidah akhlak dengan Perilaku keagamaan siswa di madrasah tsanawiyah pembangunan Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta. Hasil Penelitian: Dari hasil pengolahan data diperoleh tabel nilai ”r” Product momentTernyata Dengan df sebesar 28 dan pada taraf signifikansi 5% diperoleh = 0, 361, Sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh = 0, 463. Karena rT Pada taraf Signifikansi 5% lebih kecil dari rO (0, 361 0,775) maka pada taraf signifikansi 5% hipotesa nihil (ho) ditolak, sedangkan hipotesa alternatif (ha) diterima. Berarti Bahwa pada taraf signifikansi 5% itu terdapat korelasi yang signifikan antara Variabel x dengan variabel y. Selanjutnya, pada taraf signifikansi 1% rT Adalah Lebih kecil juga dari pada rO (0, 463 0,775), maka pada taraf signifikansi 1% itu Hipotesa nihil (ho) ditolak, sedangkan hipotesa alternatif (ha) diterima, ini berarti Bahwa untuk taraf signifikansi 1% itu pun terdapat korelasi yang signifikan antara Variabel x dengan variabel y. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar akidah Akhlak dengan perilaku keagamaan siswa. Hubungan tersebut berada pada Kategori yang sangat kuat, sehingga hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nihil Ditolak.[[47]](#footnote-47)

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu semuanya membahas seputar perilaku dan akhlak anak. Sedangkan perbedaan nya terdapat pada variabel atau permasalahan penelitian dimana pada penelitian ini menekankan pada 3 lingkungan yang mempengaruhi perilaku atau akhlak anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan perbedaan lain yang mencolok terdapat pada pendekatan penelitian, sebagian besar pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

1. Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika,* cet. Pertama (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), 102 [↑](#footnote-ref-1)
2. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), h. 117 [↑](#footnote-ref-2)
3. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 177 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 178 [↑](#footnote-ref-4)
5. Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan,* (Yogyakarta: Bigrof Publishing, 2000), 109 [↑](#footnote-ref-5)
6. Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 86 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,... h.* 39 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) 25-26 [↑](#footnote-ref-8)
9. Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus .....* 741 [↑](#footnote-ref-9)
10. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: CV Ruhama, 1995) 77 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 300 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982) 108 [↑](#footnote-ref-12)
13. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidiksn Islam*,.... 179 [↑](#footnote-ref-13)
14. Nur Azizah, “*Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*”, Dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakrta, Vol. 33 No. 2, hal. 1 [↑](#footnote-ref-14)
15. Binti muawanah, *Ilmu Pendidikan,...* . 100 [↑](#footnote-ref-15)
16. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,* ... . 48 [↑](#footnote-ref-16)
17. Edi Warsidi, *Pntingnya Pendidikan Agama sejak Dini* (Bandung: Pustaka Madani), 19 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* ...... 164 [↑](#footnote-ref-18)
19. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu ......*  26-27 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu ......*  26-27 [↑](#footnote-ref-20)
21. Parwitaningsih, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 7.17 [↑](#footnote-ref-21)
22. Abu ahmadi, dkk., sosiologi pendidikan,.... 97 [↑](#footnote-ref-22)
23. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) 112 [↑](#footnote-ref-23)
24. Supardi, Teuku Amiruddin, *Menajemen Dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 12-17 [↑](#footnote-ref-24)
25. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidiksn Islam*,.... 180 [↑](#footnote-ref-25)
26. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan ..*.... 44 [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Hafi Ashari*, Dasar – dasar Ilmu Jiwa Agama,(* Usaha Nasional, Surabaya, 1989), h. 19. [↑](#footnote-ref-27)
28. Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012). h. 93-94 [↑](#footnote-ref-28)
29. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu ......*  27 [↑](#footnote-ref-29)
30. W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar .....* 671. [↑](#footnote-ref-30)
31. Moh. Dzofir, dkk, *Daros Ilmu .....* 46. [↑](#footnote-ref-31)
32. Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) 11 [↑](#footnote-ref-32)
33. Jalaludin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku ...... 12 [↑](#footnote-ref-33)
34. Djamaludin Ancok Dan Fuad Anshori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) 76 [↑](#footnote-ref-34)
35. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI-UMY, 2000), 2 [↑](#footnote-ref-35)
36. Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter (*Malang: UIN Maliki Press, 2013) 44. [↑](#footnote-ref-36)
37. Gede Raka, dkk. *Pendidikan Karakter*..... 44. [↑](#footnote-ref-37)
38. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,... h.* 87-88 [↑](#footnote-ref-38)
39. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,... h.* 100-101 [↑](#footnote-ref-39)
40. Sumari Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998),72 [↑](#footnote-ref-40)
41. Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian .....* 22 [↑](#footnote-ref-41)
42. Nana Sudjana, *Tuntuna Menyusun Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), 24 [↑](#footnote-ref-42)
43. Supriadi, *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado* (tth.) [↑](#footnote-ref-43)
44. Ali Maksum, *Pengaruh Penerapan PAI dalam Keluarga dan Pelajaran PAI di sekolah Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Kampung Mojopahit Kec. Punggur Lampung Tengah* (Metro: Stain Jurai Siwo, 2012) [↑](#footnote-ref-44)
45. Asep Kusmiadi, *Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013) [↑](#footnote-ref-45)
46. Hery Nugroho, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Semarang (Semarang: Iain Walisongo Semarang, 2012) [↑](#footnote-ref-46)
47. Dahlia, *Hubungan antara prestasi belajar akidah Akhlak dengan perilaku keagamaan siswa Studi Kasus di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009) [↑](#footnote-ref-47)